BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes merupakan kondisi kronis yang muncul saat tubuh tidak mampu menghasilkan insulin dalam jumlah yang memadai atau tidak dapat memanfaatkan insulin secara optimal. Insulin berperan penting sebagai hormon pengatur glukosa dalam darah. Bila fungsi insulin terganggu, kadar glukosa akan meningkat dan dalam jangka panjang dapat menimbulkan berbagai komplikasi yang membahayakan (WHO, 2021). Diabetes kini merupakan tantangan besar bagi kesehatan dunia, dengan lebih dari 420 juta orang terdampak dan angka kematian yang terus meningkat. Diabetes disebut sebagai penyebab utama peningkatan kematian prematur dan menimbulkan beban besar bagi sistem Kesehatan (International Diabetes Federation, 2025).

Data dan statistik diabetes menunjukkan bahwa beban penyakit ini terus meningkat secara global, baik bagi individu, keluarga, maupun negara. Berdasarkan Atlas Diabetes terbaru yang diterbitkan oleh International Diabetes Federation (IDF) tahun 2025, tercatat bahwa 11,1% atau 1 dari 9 orang dewasa berusia 20–79 tahun hidup dengan diabetes, dan lebih dari 40% di antaranya tidak mengetahui bahwa mereka mengidap kondisi tersebut. Pada tahun 2050, diproyeksikan bahwa 1 dari 8 orang dewasa, atau sekitar 853 juta jiwa, akan hidup

dengan diabetes, yang berarti terjadi peningkatan sebesar 46% dibandingkan dengan kondisi saat ini (IDF, 2025).

Tahun 2025 diprediksi menjadi periode yang menantang bagi kesehatan masyarakat Indonesia. Salah satu permasalahan yang semakin mengemuka adalah peningkatan kasus diabetes. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, angka kejadian penyakit tidak menular (PTM), termasuk diabetes, menunjukkan tren peningkatan yang berkaitan dengan pola hidup tidak sehat, khususnya konsumsi gula yang berlebihan (Kemenkes, 2025).

Prevalensi diabetes mellitus di Provinsi Maluku dilaporkan sebesar 6.000 jiwa dengan jumlah pasien DMT2 sebanyak 44,7% ini menunjukkan adanya tantangan kesehatan masyarakat terkait penyakit tidak menular di provinsi tersebut (Kemenkes RI, 2023).

Diabetes melitus (DM) merupakan kelompok penyakit metabolik yang ditandai oleh peningkatan kadar glukosa darah. Kondisi hiperglikemia kronis pada DM dapat memicu berbagai komplikasi yang berujung pada kerusakan, gangguan fungsi, hingga kegagalan sejumlah organ, termasuk ginjal (Saputra et al., 2023). Kondisi tersebut terjadi akibat menurunnya fungsi pankreas dan sensitivitas terhadap insulin, yang berimplikasi pada terganggunya pengendalian glikemik. Selain itu, berkurangnya elastisitas pembuluh darah turut memperparah resistensi insulin, sehingga regulasi kadar glukosa darah menjadi semakin sulit (Ririn Akmal Sari, 2021).

Komplikasi makrovaskuler pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2), meliputi Penyakit Jantung Koroner, stroke (serebrovaskuler), dan penyakit arteri perifer (termasuk ulkus diabetik), menunjukkan tingkat prevalensi yang signifikan. Berdasarkan studi di Puskesmas Sibela, Penyakit Arteri Perifer merupakan komplikasi makrovaskuler yang paling dominan dengan prevalensi mencapai 87%, jauh melampaui Serebrovaskuler (37%) dan Kardiovaskuler (13%). Temuan ini konsisten dengan data di Bandar Lampung, di mana Ulkus Diabetik tercatat sebagai komplikasi makrovaskuler tertinggi (27,8%). Secara klinis, keberadaan komplikasi makrovaskuler maupun mikrovaskuler secara kolektif berkorelasi dengan penurunan kualitas hidup pasien DMT2 (Ratnasari et al., 2019; Saputri, 2020; Suryanti & Duwi Pudjiati, 2025)

Setiap penyandang diabetes dapat mengalami kondisi ginjal yang berbeda-beda. Sebagian individu dapat hidup dengan diabetes selama bertahun-tahun tanpa gejala, sementara yang lain sudah mengalami kebocoran ginjal dalam waktu relatif singkat, misalnya dua tahun setelah diagnosis. Risiko kerusakan ginjal pada penderita diabetes tercatat hingga 20 kali lebih tinggi dibandingkan individu tanpa diabetes (Yusnita et al., 2021).

Pengendalian kadar glukosa darah dan tekanan darah secara ketat menjadi faktor kunci dalam mencegah terjadinya gagal ginjal berat. Hiperglikemia yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai komplikasi, termasuk kerusakan ginjal yang dikenal sebagai nefropati

diabetik, yaitu gangguan ginjal progresif yang umum pada penyandang diabetes. Tanpa penanganan yang tepat, kondisi ini dapat berkembang menjadi kerusakan ginjal berat dan meningkatkan risiko kematian. Secara fisiologis, setiap ginjal mengandung sekitar satu juta nefron yang berfungsi menyaring limbah dari darah. Pada penderita diabetes, nefron dapat mengalami penebalan dan pembentukan jaringan parut, sehingga mengurangi kemampuan filtrasi dan kemampuan ginjal dalam mengeluarkan cairan dari tubuh (Yusnita et al., 2021).

Pemeriksaan kadar HbA1c adalah salah satu parameter untuk menilai fungsi ginjal, pemeriksaan ini umumnya dilakukan di fasilitas rumah sakit saat pasien didiagnosis menderita diabetes melitus. Selain itu, dilakukan pula pengukuran HbA1c untuk menilai tingkat kontrol glikemik pada pasien DM, Pemeriksaan HbA1c memberikan gambaran mengenai rata-rata kadar glukosa darah dalam kurun waktu sekitar tiga bulan terakhir, Pemeriksaan HbA1c dianjurkan untuk dilakukan setiap 3 bulan sekali atau 4 kali dalam setahun untuk mengetahui kualitas kontrol glukosa darah (Ririn Akmal Sari, 2021). Kadar HbA1c terglikasi digunakan sebagai indikator diagnosis, dengan rentang 5,7% hingga kurang dari 6,5% untuk kategori pradiabetes, sedangkan nilai sebesar 6,5% atau lebih menunjukkan diabetes melitus tipe 2 (Khosla et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Rizal, dkk (2024) melaporkan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien diabetes masih sangat

rendah, dengan hanya 17,2% pasien yang tergolong patuh dan 82,8% lainnya termasuk kategori tidak patuh terhadap pengobatan (Rizal & Hariawan, 2024).

Kepatuhan terhadap penggunaan obat antidiabetik berperan penting dalam pencapaian kontrol glikemik. Studi berbasis kuesioner MMAS-8 melaporkan bahwa mayoritas pasien berada pada kategori Kepatuhan Sedang (40%), disusul Kepatuhan Rendah (31,43%) dan Kepatuhan Tinggi (28,57%) (Desak Nandini Prameswari Pagedongan & Ketut Widyani Astuti, 2025; Fandinata & Darmawan, 2020; PSP, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sendekie et al., 2022) menyatakan bahwa kepatuhan pengobatan berhubungan signifikan dengan kontrol glikemik pasien. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Adikusuma & Qiyaam, 2017). dengan judul “Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antidiabetik Oral Terhadap Kadar Hemoglobin Terglikasi (HbA1c) Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2” yang mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara Tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral terhadap kadar HbA1c.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian tentang analisis deskriptif kepatuhan minum obat antidiabetik oral dan kadar HbA1c pada penderita diabetes melitus tipe II di wilayah kerja puskesmas Tawiri-Laha.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran kepatuhan minum obat antidiabetik oral dan kadar HbA1c pada penderita diabetes melitus tipe II di wilayah kerja puskesmas Tawiri-Laha?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui gambaran kepatuhan minum obat antidiabetik oral dan profil kadar HbA1c pada penderita diabetes melitus tipe II di wilayah kerja puskesmas Tawiri-Laha.

2. Tujuan Khusus

   a. Menilai kepatuhan penggunaan obat antidiabetik oral pada pasien diabetes melitus tipe II di wilayah kerja puskesmas Tawiri - Laha.

   b. Mengukur kadar Hba1c pada pasien Diabetes Melitus tipe II.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Agar menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai gambaran kepatuhan minum obat antidiabetik oral dan kadar HbA1c pada penderita diabetes melitus tipe II di wilayah kerja puskesmas Tawiri-Laha dan sebagai bahan bacaan tambahan untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan tentang kimia klinik

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Dapat dijadikan pengalaman berharga dan menambah pengetahuan bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

b. Bagi institusi

Sebagai bahan referensi tambahan bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku khususnya Program Studi Teknologi Laboratorium Medis dalam bidang kimia klinik.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan wawasan serta referensi tambahan bagi Masyarakat tentang studi kepatuhan minum obat antidiabetik oral dan profil kadar HbA1c pada penderita diabetes melitus tipe II di wilayah kerja puskesmas Tawiri-Laha.